

**Hegemoni Dan Resistensi Masyarakat Bima (Sebuah Kajian Poskolonialisme Sastra)**

**Farizan Fahmi & Idham**  
STKIP Bima

**Abstrak;** Kedatangan para kolonial di bangsa Indonesia tidak serta merta ingin menguasai wilayah secara geografis, melainkan juga ingin menanamkan ideologi. Hal itu terbukti dengan adanya sekolah-sekolah umum yang berdiri megah sampai hari ini, walaupun setiap tahun direvisi, belum lagi undang-undang yang selama ini kita gunakan. Undang-undang yang selama ini kita gunakan ternyata cangkokan dari Belanda. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bentuk hegemoni kaum kolonial terhadap kaum pribumi dan resistensi masyarakat Bima. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah hegemoni, resistensi, dan poskolonialisme sastra. Ketiga teori tersebut digunakan untuk membongkar hegemoni dan resistensi masyarakat Bima. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *critical discourse analysis* (diskursus analisis kritis). Karena dalam penelitian ini, penulis menggunakan subjek karya sastra maka sangat cocok digunakan pendekatan *critical discourse analysis* tersebut. Mengingat dalam penelitian ini menggunakan subjek sastra, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pemberian makna, penafsiran, serta menginterpretasi teks yang ada di dalam novel *Nikah Baronta* karya Alan Malingi. Adapun langkah-langkah praktisnya adalah (1) membaca teks sastra secara berulang, (2) mengklarifikasi data yang dibutuhkan, (3) menganalisis dan menginterpretasi data, dan (4) membuat simpulan. Untuk mengabsahkan data, penulis menggunakan triangulasi data, yakni usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode dan teknik), dan waktu. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa kaum kolonial melakukan hegemoni terhadap masyarakat pribumi, dalam hal ini masyarakat Bima. Bentuk hegemoni yang dilakukan oleh kaum kolonial adalah hegemoni paksaan dan hegemoni kerelaan. Namun, kaum pribumi dalam hal ini masyarakat Bima tidak tinggal diam. Dalam kalimat lain bahwa masyarakat Bima melakukan perlawanan terhadap kaum penjajah yang bertindak sewenang-wenang terhadap mereka (kaum pribumi). Bentuk kaum pribumi adalah perlawanan budaya, agama, dan fisik.

Kata kunci : Hegemoni, Resistensi, Poskolonial Sastra.

## **PENDAHULUAN**

Penjajahan atau kolonial yang terjadi di muka Bumi Indonesia memiliki catatan sejarah yang panjang dimata masyarakat. Masyarakat Indonesia tidak hanya mengalami penderitaan secara fisik akibat perbuatan dari kaum kolonial, melainkan juga penderitaan secara psikologis dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Penyiksaan terjadi di setiap daerah dilakukan oleh kaum kolonial yang mengakibatkan masyarakat menderita baik secara fisik maupun psikologis. Di samping itu juga, kedatangan para kolonial di bangsa Indonesia tidak serta merta ingin menguasai wilayah secara geografis, melainkan juga ingin menanamkan ideologi. Hal itu terbukti dengan adanya sekolah-sekolah umum yang berdiri megah sampai hari ini, walaupun setiap tahun direvisi, belum lagi undang-undang yang selama ini kita gunakan. Undang-undang yang selama ini kita gunakan ternyata cangkokan dari Belanda. Hal itu menguatkan argumen kita bahwa kaum kolonial tidak hanya menjajah kita (Indonesia) secara geografis semata, akan tetapi lebih menanamkan ideologi mereka sehingga bisa digunakan oleh bekas jajahnya. Sejalan dengan itu, Ryan, (2007: 265), mengatakan bahwa Eropa membawa bentuk dan institusi politik modern ke daerah jajahnya, beserta sistem pendidikan dan bahasa umum yang mengikat dunia bersama-sama untuk pertama kalinya.

Akibat dari itu, kaum pribumi dengan terpaksa meniru kebudayaan dan peradaban kaum kolonial. Efek dari kolonial, di dunia, bahasa Inggris merupakan bahasa utama sebagai alat komunikasi antar negara. Artinya bahwa dalam pertemuan-pertemuan di forum-forum internasional, bahasa Inggrislah sebagai bahasa pengantar. Begitu juga yang terjadi di Indonesia. Salah satu contoh pada dunia pendidikan. Di satu sisi, kita harus bersyukur kepada kolonial bahwa mereka sudah mendirikan sekolah untuk kaum pribumi, di lain pihak, kita harus menelan pil pahit akibat perbuatan pemerintah kolonial karena mereka menjalankan lembaga pendidikan untuk kepentingan politik mereka. Artinya mereka tidak serius mendirikan lembaga pendidikan. Dengan kata lain, mereka ingin memperbodoh masyarakat pribumi lewat dunia pendidikan karena kita tahu bersama bahwa lewat dunia pendidikanlah manusia (suatu bangsa) memiliki pengetahuan. Itu terbukti dengan adanya sensus pada tahun 1930, 350 tahun pemerintah kolonial berkuasa, ternyata 93%

dari 60 juta penduduk pribumi masih buta huruf (Kutha Ratna, 2008: 14). Itu artinya bahwa pemerintah kolonial ingin memperlambat proses pengetahuan orang pribumi.

Di sistem kebahasaan, ternyata bahasa yang digunakan oleh orang Indonesia selama ini bukanlah hasil ciptaan orang pribumi, akan tetapi ada campur tangan dari pemerintah kolonial. Pernyataan tersebut didukung oleh, Faruk. Faruk dalam bukunya *Belenggu Pasca Kolonial*, (2007: 43), mengatakan bahwa pemerintah koloniallah yang merencanakan dan melaksanakan proyek penciptaan bahasa melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan bagi seluruh masyarakat nusantara. Dengan kata lain, bahasa yang kita gunakan selama ini merupakan scenario dari kaum kolonial.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang hegemoni dan resistensi masyarakat Bima. Namun, hal itu penulis hanya melihat dengan menggunakan kacamata sastra. Dalam kalimat lain bahwa penulis ingin melihat hegemoni dan resistensi tersebut lewat karya sastra dalam hal ini karya sastra yang berjudul *Nikah Baronta* hasil ciptaan Alan Malingi. Dalam karya tersebut mengulas tentang peristiwa yang terjadi pada era penjajahan di wilayah Bima. Alan Malingi mengulas peristiwa kejadian yang dirasakan oleh masyarakat Bima secara detail dalam novel tersebut. Selain melihat dalam wacana sastra, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa tokoh budayawan yang ada di wilayah Bima. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh dengan harapan untuk memastikan bahwa apa yang di dalam teks sastra tersebut. Tentunya dalam novel tersebut memuat tentang hegemoni dan resistensi. Kedua hal itu tidak bisa dipisahkan dalam pengkajian sastra. Kedua hal tersebut bagaikan gula yang tidak bisa dipisahkan dengan manisnya. Dalam hal ini, Baihaqi (2009 : 2), mengatakan bahwa kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri, yang mempunyai sistem tersendiri, meskipun tidak terlepas dari strukturnya. Menurutnya, bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan dua cara, yaitu kekerasan dan persuasi. Cara kekerasan yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi, sedangkan cara persuasinya disebut dengan hegemoni. Hal itu juga terjadi di wilayah Bima pada saat penjajahan terjadi, sebagaimana diuraikan oleh Alan Malingi dalam novelnya. Dalam novel tersebut, Alan Malingi menjelaskan bagaimana kaum penjajah menjalankan kekuasaannya atau mendominasi dalam berbagai hal. Salah satu contohnya adalah menjalankan kerja paksa terhadap kaum pribumi, baik yang tua maupun yang muda. Selain itu, kaum penjajah juga menyalurkan hawa nafsunya terhadap gadis-gadis pribumi. Kaum pribumi juga ingin dijadikan wanita penghibur dalam bar yang mereka buat tersebut yang setiap saat melayani kaum penjajah. Tentunya hal ini sangat bertentangan dengan daerah Bima yang notabene Bima adalah mayoritas Muslim. Dalam penelitian ini, peneliti menfokuskan pada terkait pada dua isu, yakni ; (a) Bagaimanakah bentuk Hegemoni dan Resistensi Masyarakat Bima?; dan (b), Kebudayaan dan peradaban apakah yang ditinggalkan oleh kolonial pada masyarakat Bima?. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : (a), Untuk mengetahui bentuk Hegemoni dan Resistensi Masyarakat Bima; dan (b), Untuk mengetahui kebudayaan dan peradaban apa sajakah yang ditinggalkan oleh kolonial pada masyarakat Bima.

Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis menggunakan teori Hegemoni dan poskolonialisme sastra. Teori poskolonial merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis gejala kultural, seperti : sejarah, politik, ekonomi, dan sastra yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern, (Ratna, 2007 : 206). Hubungan antara penjajah dan terjajah serta dampaknya pancapenjajahan terangkum dalam studi poskolonial, (Efendi, 2007 : 227). Studi tentang poskolonial terinspirasi dari teori orientalis yang diprakarsai oleh Edward W. Said, sehingga yang menjadi tokoh kunci dalam lahirnya studi poskolonial adalah Edward W. Said. Munculnya istilah poskolonial sebagai sebuah kajian pada tahun 1970an. Tokoh kunci poskolonial adalah salah satunya Edward Said. Edward Said menulis karya yang sangat populer, yakni *orientalisme* (1978). Dalam *orientalis*, Said menekankan 4 hal, yakni kekuasaan politis (pembentukan kolonialisme dan imperialisme), kekuasaan intelektual (mendidik melalui sains, linguistik, dan pengetahuan lain), kekuasaan kultural (kanonisasi selera, teks, dan nilai-nilai, misalnya memiliki kategori estetika kolonial, yang secara mudah bisa ditemukan di India, Mesir, dan negara-negara bekas kolonial lain), dan kekuasaan moral (apa yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan oleh Timur), (Said, 2010).

Merujuk dari pendapat di atas, bahwa novel *Nikah Baronta* karya Alan Malingi termasuk ke empat kekuasaan (kekuasaan politis, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, dan kekuasaan moral) yang dimaksudkan oleh Said tersebut. Menurut Nurhadi dalam makalahnya bahwa teori poskolonial itu sendiri merupakan sebuah seperangkat teori dalam bidang filsafat, film, sastra, dan bidang-bidang lain yang mengkaji legalitas budaya yang terkait dengan peran kolonial.

Menurut Lazuardi dalam (Sugianti, 2017: 42) mengatakan bahwa poskolonial menganalisis konstruksi historis terhadap masyarakat dan budaya Timur sebagai “sesuatu yang asing” seringkali bahkan dilihat sebagai sejenis alien atau objek yang indah dan eksotis, akan tetapi, sebaliknya Timur juga sering dianggap sebagai kasar, bodoh, barbaris, irrasional, bejat moral, kekanak-kanakkan, dan “berbeda”. Menurut Setiawan, (2007: 1) bahwa teori pasca-kolonial,

Melibatkan pembicaraan mengenai aneka jenis pengalaman seperti migrasi, perbudakan, penekanan, resistensi, representasi, perbedaan, ras, gender, tempat, dan respons-respons terhadap wacana agung yang berpengaruh dari kekuasaan imperial Eropa seperti sejarah, filsafat, linguistik, dan pengalaman dasar dalam berbicara dan menulis yang dengannya keseluruhan hal di atas mewujud.

Merujuk dari pendapat di atas, bahwa secara otomatis kaum kolonial memperlakukan kaum pribumi sebagai budak yang selalu siap mematuhi perintah kaum kolonial. Hal ini merupakan bentuk penyiksaan secara fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh kaum kolonial terhadap kaum pribumi, sehingga muncullah kekuatan imperialisme dikalangan kolonial. Dalam novel *Nikah Baronta* yang ditulis oleh Alan Malingi, bahwa masyarakat Bima dijadikan budak yang selalu mematuhi perintah kaum penjajah.

Dalam tulisan ini, penulis tidak hanya menggunakan teori poskolonial saja, akan tetapi penulis juga menggunakan teori hegemoni yang digagas oleh Gramsci. Penulis menggunakan teori hegemoni dalam tulisan ini karena penulis ingin melihat ideologi apa yang ingin dimainkan serta yang ingin ditanamkan oleh penguasa (dalam hal ini penjajah) terhadap kaum pribumi. Teori hegemoni berasal dari bahasa Yunani, *egemonia* yang artinya penguasa atau pemimpin, (Norhalimah, 2013). Hegemoni juga bisa diartikan sebagai kelompok-kelompok yang menyepakati nilai-nilai ideologis penguasa. Dalam kalimat lain bahwa hegemoni adalah kelompok yang ingin menanamkan nilai-nilai ideologis ke dalam kelompok lain. Kelompok yang dimaksudkan di sini adalah kelompok yang berkuasa. Dalam hal ini adalah penjaja. Kelompok yang berkuasa seringkali mendapatkan perlawanan dari pihak-pihak subordinat. Namun pihak penguasa ingin mengukuhkan kekuasaannya baik secara represif (dominasi) maupun hegemonik. Dalam menjalankan hegemonik tersebut, pihak penguasa biasanya menjalankan 2 (dua) cara, yakni dengan cara hegemonik paksaan dan hegemonik kerelaan. Hegemonik paksaan, pihak penguasaan (kelompok dominan) ingin menjalankan keinginannya dengan memaksakan ke kelompok lain. Sedangkan hegemonik kerelaan adalah pihak penguasa (kelompok dominan) menjalankannya dengan cara intelektual dan moral. Dalam artian bahwa penguasa (kelompok dominan) ingin menjalankan hegemonik tersebut dengan cara yang *soft*. Di wilayah Bima pada saat masa penjajahan, penguasa (kelompok dominan) menjalankan hegemoni dengan cara hegemoni paksaan dan hegemoni kerelaan. Dalam artian bahwa kedua-duanya dijalankan oleh penguasa (kelompok dominan) tersebut.

Hegemoni merupakan cara penguasa (kelompok dominan) mempengaruhi kelompok lain (subordinat). Menurut Faruk (1999: 63) bahwa hegemoni adalah “kepempimpinan”, yakni suatu kelompok mendominasi kelompok lain. Antonio Gramsci membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Dalam konteks ini, Gramsci menggunakan ide dalam mengontrol sosial politik. Pentingnya ide dalam kontrol sosial politik memiliki arti agar yang dikuasai mematuhi penguasa, sedangkan yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa. Lebih dari itu, mereka harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksudkan Gramsci dengan “hegemoni” atau dengan kata lain, hegemoni dapat diartikan menguasai dengan “kepempimpinan moral dan intelektual”.

Menurut Faruk (1999:65), setidaknya ada enam konsep kunci dalam pemikiran Gramsci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara. Ke enam kata kunci ini menunjukkan bahwa yang menjadi inti pemikiran Gramsci dalam menentukan kepemimpinan adalah moral dan intelektual. Menurut Gramsci dalam (Norhalimah, 2013) bahwa faktor terpenting sebagai pendorong terjadinya hegemoni adalah faktor ideologi dan politik yang diciptakan penguasa dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan membentuk pola pikir masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Teori poskolonial digunakan dalam penelitian sastra untuk melihat teks yang ada di dalam karya sastra tersebut terkait dengan hegemoni kaum penjajah terhadap kaum pribumi dan resistensi kaum pribumi terhadap kaum penjajah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni berupa narasi, uraian, maupun teks yang ada di dalam novel *Nikah Baronta* karya Alan Malingi terkait dengan hegemoni kaum penjajah terhadap kaum pribumi dan resistensi masyarakat Bima terhadap kaum terjajah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teknik pengumpulan data studi pustaka. Dalam artian bahwa

penulis melakukan proses mencari, membaca secara berulang, memahami, dan menganalisis karya sastra *Nikah Baronta* karya Alan Malingi tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pemberian makna, penafsiran, serta menginterpretasi teks yang ada di dalam novel *Nikah Baronta* karya Alan Malingi. Teks-teks yang akan ditafsirkan, pemberian makna, dan diinterpretasi tentunya menggunakan teori poskolonial sastra dan hegemoni, adapun langkah-langkah praktisnya adalah (1) membaca teks sastra secara berulang, (2) mengklarifikasi data yang dibutuhkan, (3) menganalisis dan menginterpretasi data, dan (4) membuat simpulan. Untuk mengabsahkan data, penulis menggunakan triangulasi data, yakni usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode dan teknik), dan waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini, maka yang akan diulas terlebih dahulu adalah terkait hegemoni kaum terjajah terhadap kaum penjajah dan resistensi kaum terjajah terhadap kaum penjajah.

### **Bentuk Hegemoni kaum penjajah dan Resistensi Masyarakat Bima**

Hegemoni dan resistensi ini tentunya peneliti melihat melalui teks sastra yang ada di dalam novel *Nikah Baronta* karya Alan Malingi. Hegemoni yang terdapat dalam novel *Nikah Baronta* karya Alan Malingi tersebut terdapat dua model hegemoni, yakni hegemoni paksaan dan hegemoni kerelaan/persuasi. Hegemoni kerelaan/persuasi adalah model hegemoni yang menggunakan cara yang halus. Sedangkan hegemoni paksaan/repesif adalah menjalankan kekuasaan terhadap kaum penjajah dengan cara paksaan atau kekerasan. Hal tersebut sangat jelas dalam novel *Nikah Baronta* karya Alan Malingi.

“Setelah dari lapangan Sera Suba, mereka memasuki istana. Seluruh pejabat Istana tercengan dan heran. Tiada kuasa mereka menahan gerakan pasukan Dai Nippon menurunkan bendera kerajaan yang tengah menari-nari kegirangan selama beberapa hari menghirup udara kebebasan. Pasukan itu menggantikan bendera kerajaan dengan bendera kebangsaan Himonaruru. Setelah Himonaruru berkibar, pasukan itu meninggalkan Istana. Mereka mengancam semua orang yang ada di tempat itu untuk menurunkan bendera Himonaruru tanpa seijin pimpinan Pasukan Angkatan Darat Jepang yang berada di Raba.” Dalam *nikah baronta* karya AM. Hal. 75).

Teks di atas sangat jelas terlihat bahwa kaum penjajah melakukan hegemoni paksaan terhadap kaum terjajah. Kaum penjajah menurunkan paksa bendera kerajaan Bima secara paksa dan menggantikan dengan bendera kerajaan Himonaruru. Selain menurunkan bendera kerajaan Bima, kaum penjajah juga mengancam kaum terjajah agar tidak menurunkan bendera kerajaan Bima tersebut tanpa seijin kaum penjajah. Selain itu, kaum terjajah juga menanamkan sebuah ideologi secara paksaan terhadap kaum pribumi. Ideologi yang ingin ditanamkan oleh kaum penjajah adalah Seikeirei. Seikeirei adalah penghormatan dengan cara membungkukkan badan kearah matahari terbit. Tentu cara ini sangat bertentangan dengan kepercayaan masyarakat Bima yang mayoritas muslim. Namun masyarakat Bima tidak berdaya untuk melawannya, karena jika masyarakat Bima melawan maka akan menerima hukuman. Hal tersebut bisa dilihat dalam teks novel *Nikah Baronta* karya Alan Malingi di bawah ini.

“Semua sudah kami coba. Malah kami dan kepala sekolah dihukum dan diancam oleh serdadu Jepang. Seikeirei adalah wajib hukumnya bagi seluruh kawasan yang diduduki Jepang.” Dalam *nikah baronta* karya AM. Hal. 85

Merujuk dari teks di atas, bahwa ada semacam ancaman yang datang dari kaum penjajah terhadap kaum terjajah jika tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh kaum penjajah. Selain teks itu, ada teks lain yang menunjukkan adanya semacam hegemoni yang dilakukan oleh kaum penjajah terhadap kaum terjajah. Kaum penjajah menggantikan nama sekolah. Sekolah yang awalnya Sekolah Madrasah Islam kemudian digantikan menjadi *Islam Gakuin*, dan bahasa Jepang wajib diajarkan di sekolah-sekolah. Hal itu dapat dilihat dari teks di bawah ini.

“Rasa takut dan cemas mulai menyelinap di kalangan pelajar. Tugas mereka di hari-hari tersebut adalah menggantikan nama sekolah yang dari bahasa Belanda dengan nama Jepang. Sekolah HIS digantinya dengan *Kekommin Gakko* (Sekolah Rakyat lengkap 6 tahun). *Vervolk school*. Sekolah guru CVO menjadi *Syooto Sihan Gakko* atau *Kyion Yo Seiso*. Sekolah Madrasah Islam menjadi *Islam Gakuin*. Dan bahasa Jepang wajib diajarkan mulai kelas II...,” Dalam *nikah baronta* karya AM. Hal. 82.

Teks di atas sudah jelas bahwa kaum penjajah melakukan hegemoni paksaan terhadap kaum terjajah, karena kaum penjajah menggantikan secara paksa nama-nama sekolah dan bahasa mereka (kaum penjajah) wajib diajarkan di sekolah – sekolah.

Hegemoni dan resistensi dalam karya sastra, tentunya tidak bisa dipisahkan. Dalam kalimat lain, bahwa hegemoni dan resistensi selalu hidup berdampingan. Untuk itu, masyarakat Bima tentunya melakukan perlawanan atau resistensi terhadap kaum penjajah. Menurut Alan Malingi yang berhasil penulis mewawancarainya pada tanggal 16 Agustus 2018 bahwa masyarakat Bima melakukan sebuah perlawanan terhadap kaum penjajah atas kelakuan kaum penjajah yang sangat tidak wajar kepada kaum terjajah/pribumi tersebut. Perlawanan atau resistensi tersebut dilakukan secara agama dan budaya. Perlawanan secara agama adalah masyarakat Bima menikahkan segera anak-anak gadis mereka dengan laki-laki yang keluarga dekat atau orang dekat.

Selain, Alan Maliggi, penulis juga berhasil mewawancarai salah satu tokoh agama, H. Ibrahim. H. Ibrahim mengatakan bahwa untuk menghindari terjadi kekerasan yang dilakukan oleh kaum penjajah, maka masyarakat Bima melakukan nikah paksa terhadap gadis-gadisnya.

“Pada zaman penjajahan, masyarakat Bima melakukan nikah paksa terhadap gadis-gadis mereka, karena pada saat itu penjajah menjadikan gadis-gadis Bima sebagai alat pemuas nafsu mereka. Penjajah memilih gadis-gadis tersebut sesuka hati mereka tanpa merasa kasihan terhadap gadis-gadis Bima tersebut.” dalam wawancara dengan H. Ibrahim

Teks di atas sangat jelas bahwa masyarakat Bima melakukan perlawanan dengan cara menjodohkan anak gadis mereka dengan laki-laki pribumi (dengan keluarga dekat atau pemuda kampung) karena pada saat itu, kaum penjajah mengambil paksa gadis-gadis pribumi untuk melayani nafsu mereka. Selain menikahkan segera anak-anak gadis mereka, masyarakat Bima juga melakukan perlawanan secara fisik. Masyarakat Bima ingin segera merebut kemerdekaan itu dari tangan penjajah. Keinginan mereka (masyarakat Bima) ingin keluar dari penderitaan panjang itu dapat di lihat dari teks yang terdapat pada novel *Nikah Baronta* karya Alan Malinggi di bawah ini.

“Akhirnya rapat itu menghasilkan kesepakatan membentuk sebuah Komite Aksi untuk melakukan perebutan kekuasaan dari tangan Pemerintah Hindia Belanda. Beberapa tokoh pejuang kemerdekaan berhasil membujuk serdadu KNIL yang berjiwa nasionalis untuk bergabung dalam aksinya.” Dalam *nikah baronta* karya AM. Hal. 17

Teks di atas sangat jelas bahwa masyarakat Bima sangat bersemangat untuk merebut kemerdekaan tersebut, sehingga mereka membentuk sebuah komite aksi. Komite aksi itulah yang akan merencanakan aksi perlawanan tersebut. Tokoh-tokoh Bima merapatkan barisan untuk menyatukan langkah mereka. Mereka membagi tugas, ada yang ingin mencuri informasi, ada yang merampas senjata, dan lain sebagainya. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Alan Maling, bahwa masyarakat Bima melakukan perlawanan secara fisik dengan dikomandoi oleh *gelaran*. Alam mengatakan bahwa,

“Disamping perlawanan secara agama dan budaya, masyarakat Bima pada saat itu juga melakukan perlawanan secara fisik, mereka menyiapkan segala perlengkapan perang, dan bahkan bahkan gelarang mengeluarkan keris terhunus kepada mayor jendral Tanaka.” Alan Malingi dalam wawancara pada tanggal 16 Agustus 2018

Pernyataan Alan Malinggi tersebut, diperkuat juga oleh pernyataan H. Ibrahim. Dalam wawancara yang berhasil diwawancarai oleh peneliti, H. Ibrahim mengatakan bahwa masyarakat Bima sudah tidak mampu menahan emosi terhadap tingkah laku yang dilakukan oleh kaum penjajah. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks di bawah ini.

“Masyarakat Bima pada saat itu sudah tidak bisa menahan amarahnya atas tingkah laku yang dilakukan oleh penjajah. Masyarakat Bima kan masyarakat yang taat pada agama, jadi tidak mungkin membiarkan gadis-gadis mereka yang dijadikan pemuas nafsu kaum penjajah, tentunya mereka melakukan perlawanan.” Dalam wawancara dengan H. Ibrahim pada tanggal 12 juli 2018

Selain itu, dalam teks novel *nikah baronta* juga sangat jelas bahwa masyarakat Bima ingin melakukan perlawanan. Hal itu dapat dilihat dalam teks di bawah ini.

“Mereka ingin hidup damai. Mereka ingin kemesraan. Mereka ingin persatuan dan kesatuan untuk bersama-sama menyatukan langkah, merapatkan barisan menuju gapura kemerdekaan. Namun itu semua hanyalah sebuah harapan hampa. Ibarat seorang yang menuangkan air ke dalam pasir. Maksud hati memeluk gunung, apalah daya tangan tak sampai.” Dalam *nikah baronta* karya AM. Hal. 10-11

Dala teks lain, Alan Malingi menguraikan dalam novelnya terkait semangat masyarakat Bima dalam merebut kemerdekaan. Masyarakat Bima menyatukan kekuatan untuk melawan kaum terjajah tersebut. Hal itu dapat dilihat pada teks di bawah ini.

“Jika berita itu sudah benar adanya, saya mempunyai keyakinan bahwa Belanda sudah seharusnya dilawan dengan kekuatan bersama.” Dalam *nikah baronta* karya AM. Hal. 16.

Selain masyarakat Bima, Sultanpun tidak sabar untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah tersebut. Namun sultan ingin menempuh jalur diplomasi terlebih dahulu, karena sultan tidak ingin ada pertumpahan darah pada masyarakatnya.

“Syukurlah. Aku sangat berterimakasih atas kegigihan kalian. Tetapi apakah tidak bisa kita tempuh jalur diplomasi untuk menghindari pertumpahan darah? Sebab aku sangat prihatin jika rakyat sipil akan menjadi korban.” Dalam *nikah baronta* karya AM. Hal. 25.

“Sultah Muhammad Salahuddin mengeluarkan keris terhunus seraya berkata. Kita harus merebut kekuasaan. *Kapan* kalian mulai beraksi,” Dalam *nikah baronta* karya AM. Hal. 27.

“*Lembo ade paja sara, su’u sawa’u sia sawale, aina suru di parenta sara, parenta sara di ru’u ba dou labo dana*, (sabar dan pasrahlah, junjung tinggi sekuat tenaga, jangan mundur setapakpun, jika itu adalah demi Rakyat dan Negeri).” Dalam *nikah baronta* karya AM. Hal. 28.

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, bahwa peneliti dapat menarik kesimpulan terkait dengan Hegemoni dan Resistensi Masyarakat Bima (Sebuah Kajian Post Kolonialisme Sastra). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ada dua bentuk hegemoni yang dilakukan oleh kaum penjajah terhadap kaum pribumi dalam hal ini masyarakat Bima. Dua bentuk hegemoni tersebut adalah hegemoni paksaan dan hegemoni kerelaan. Kaum kolonial melakukan pemaksaan terhadap kaum pribumi supaya apa yang mereka inginkan dapat dilaksanakan oleh kaum pribumi. Sedangkan hegemoni kerelaan yang dilakukan oleh kaum kolonial terhadap kaum pribumi adalah mereka melakukan negosiasi terhadap tokoh-tokoh Bima untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Namun, kaum pribumi juga melakukan perlawanan/resistensi terhadap kaum kolonial terhadap apa yang mereka lakukan terhadap kaum pribumi. Perlawanan/resistensi yang dilakukan oleh kaum pribumi adalah dalam bentuk perlawanan budaya, agama, dan fisik. Secara agama, mereka menolak apa yang dilakukan oleh kaum kolonial terhadap mereka

### **Saran**

Berdasarkan hasil penyajian data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, tentu masih banyak kekurangan yang dirasakan oleh peneliti. Kekurangan tersebut, tentunya peneliti berusaha memperbaikinya. Untuk itu, peneliti mengharapkan adanya tindak lanjut yang dilakukan sebagai upaya memperbaiki penelitian ini. Harapan peneliti bahwa dalam penelitian ini dapat dijadikan refensi oleh peneliti selanjutnya baik itu mahasiswa maupun dosen yang mengambil isu yang sama, yakni terkait dengan “Hegemoni dan Resistensi” tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djiwandono, Patrisius I. 2014. *Pengembangan Pembelajaran Sastra Lokal Untuk Membangun Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Ombak. Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 2003. *Metodologi Penelitian sastra; epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Pustaka Widyatama. Yogyakarta.
- Junaidin, 2014. *Pengembangan Silabus dan RPP Brkarakter melalui Pelatihan Guru sebagai upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Kota Mataram*.
- Kurniawati, Ida. 2013. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Skripsi PAI STAIN Salatiga
- Moleong, Lexi. J. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Peneliti Sastra; dari Strukturalisme hingga Posstrukturalisme Perseptif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 2011. *Antropologi sastra; peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Pustaka pelajar. Yogyakarta
- Purnanda Ripan, dkk. 2013. *Nilai pendidikan karakter cerita bukit bentengan sastra lisan masyarakat desa riam danau kabupaten ketapang*. Jurnal Pendidikan karakter
- Soleh, Rahman. 2013. *Cerita Rakyat Sebagai Sarana Membangun Karakter Bangsa: Contoh Kasus Dalam Cerita Rakyat Indonesia dan Jepang*. Prosiding
- Syahroni. 2012. *Konsep Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*
- Wagiran. 2012. *Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu hayuning bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3 tahun 2012.